

# MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KECINTAAN SISWA TERHADAP KEARIFAN LOKAL LEBAK MELALUI APLIKASI *LEBAK UNIQUE* DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Hadi Sutiawan, Ajeng Ginanjar  
STKIP Setia Budhi  
Hadisutiawan@gmail.com; Ajengginanjar5678@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi yang secara langsung mempengaruhi perkembangan gaya hidup dan degradasi pemahaman kearifan lokal di Kabupaten Lebak. Dengan demikian, revolusi pembelajaran dari offline ke online menjadi momentum dalam mengembangkan dan memperkenalkan kearifan lokal Lebak. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi mobile Lebak Unique dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, yang akan menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran online khususnya pada pembelajaran IPS yang menganut konsep inovasi, kreativitas, dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap kearifan lokal Lebak dengan menggunakan metode penelitian *nonequivalent control group design*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan aplikasi dan kelas yang tidak menggunakan aplikasi. Melalui uji *PostHoc LSD* diketahui selisih kelas kontrol dan kelas Eksperimen sebesar -10,86861 dengan nilai signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa aplikasi Lebak Unique dapat dimanfaatkan di lingkungan. Pendidikan untuk pengembangan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap kearifan lokal Lebak.

**Kata Kunci:** *Lebak Unique; Pembelajaran IPS; Kearifan Lokal Lebak.*

## ABSTRACT

*This research is motivated by technological developments and globalization which directly affect the development of lifestyles and the degradation of the understanding of local wisdom in the Lebak district. Thus, the learning revolution from offline to online has become a momentum in developing and introducing Lebak local wisdom. The implementation of this research is carried out by using the Lebak Unique mobile application in social studies learning in elementary schools, which will be a reference for teachers in carrying out online learning, especially in social studies learning that adheres to the concepts of innovation, creativity, and local wisdom. This study aims to increase students' understanding and love for Lebak local wisdom by using nonequivalent control group design research methods. The results of the statistical test showed that there was a significant difference between the classes that used the application and those that did not. Through the PostHoc LSD test, it was known that the difference between the control class and the Experimental class was -10,86861 with a significance value of 0.05, so it can be concluded that the Lebak Unique application can be utilized in the environment. Education for the development of students' understanding and love of Lebak local wisdom.*

**Keywords:** *Lebak Unique; Social Studies learning; Lebak Local Wisdom.*

## A. PENDAHULUAN

Krisis kesehatan akibat wabah COVID-19 memelopori pendidikan online secara bersamaan. Tsunami pendidikan online telah terjadi hampir di seluruh dunia selama pandemi COVID-19 (Goldschmidt, 2020). Pendidik sebagai unsur penting dalam mengajar dituntut untuk melakukan migrasi besar-besaran yang belum terjadi. Dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online atau pendidikan jarak jauh (Bao, 2020). Hal ini didukung oleh pertumbuhan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industri 4.0 saat ini. Dengan pembelajaran online yang efisien proses belajar mengajar tetap dapat dilaksanakan meskipun pendidik dan siswa berada di tempat yang berbeda (Verawardina dkk., 2020). Hal ini dapat mengatasi kasus keterlambatan siswa dalam memperoleh pengetahuan.

Di sisi lain, pertumbuhan teknologi yang tidak terbatas merupakan saluran pengaruh dalam distribusi budaya global yang secara langsung mempengaruhi perubahan gaya hidup warga dan menjadikan warga sebagai konsumen budaya. Ketika warga telah menjadi konsumen budaya baru, maka akan terjadi perubahan budaya dalam masyarakat tersebut.

Selain itu, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, kearifan lokal masyarakat Lebak dapat terdegradasi. Hal ini dikarenakan generasi muda kurang peka terhadap kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Salah satu contoh degradasi ini adalah minimnya kearifan lokal masyarakat Lebak. “Pengetahuan lokal sendiri merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu gejala yang dilihat, dirasakan, dialami ataupun yang dipikirkan, diformulasikan menurut pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat (Rosyadi, 2014. Hlm. 432)”. Dari kutipan di atas, pengetahuan lokal bisa diartikan sebagai pola berpikir suatu masyarakat terhadap suatu konsep.

Namun, situasi ini juga memberikan peluang bagi pengembangan kearifan lokal di setiap daerah, karena dengan pembelajaran online, serta akses informasi yang luas secara global, guru dapat mengangkat isu kearifan lokal sebagai tema dalam pembelajaran. Selain memperkenalkan kearifan lokal di kancah nasional dan internasional, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu menumbuhkan pemahaman dan kecintaan masyarakat dalam penelitian ini, khususnya mahasiswa terhadap budayanya. Dengan demikian, pembelajaran online yang dilakukan lebih bermakna.

Aplikasi Lebak Unik dapat membantu guru menyampaikan konsep pembelajaran IPS di sekolah dasar. Aplikasi ini juga dirancang dengan mengangkat kearifan lokal kabupaten Lebak, sehingga proses pembelajaran bisa lebih bermakna. Maka solusi yang tepat dalam

mengembangkan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap kearifan lokal di Kabupaten Lebak adalah dengan menerapkan aplikasi Lebak Unik.

### ***LEBAK UNIQUE***

Lebak Unik merupakan aplikasi mobile berupa kuis interaktif yang berisi pengetahuan tentang kearifan lokal kabupaten Lebak. Menurut Saini (Cecep Eka Permana, 2010: 1), “kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing dikonseptualisasikan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), kearifan lokal (*local knowledge*), atau kecerdasan lokal (*local genius*). Suparmini (2013, hlm. 11) “Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan daya bagi masyarakat untuk tumbuh di wilayah tempat masyarakat itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan jawaban kreatif atas situasi geografis-politik-historis dan situasional lokal.

Kearifan lokal dipandang sangat berharga dan memiliki manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem itu dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk hidup, memelihara, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan nilai-nilai yang dihayati dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, “kearifan lokal adalah bagian dari cara hidup yang bijaksana untuk menyelesaikan semua masalah kehidupan yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal, mereka dapat melanjutkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*)” (Cecep Eka Permana, 2010: 3).

Lebak Unique selain mengandung muatan kearifan lokal dikemas dalam bentuk kuis interaktif. Menurut (Sari, Putra, & Syazali, 2018:64) “kuis interaktif merupakan gabungan dari metode ceramah, tanya jawab dan penugasan yang dikemas dalam suatu permainan kuis. Permainan seperti ini memberikan kesempatan kepada pemain dan seluruh peserta bahkan penonton untuk usaha kreatif.” “Kuis ini diharapkan siswa lebih semangat berkompetisi, bersungguh-sungguh atau lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian kuis ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk mempersiapkan diri di rumah untuk belajar sebelum masuk kelas. Dengan pemberian kuis diperoleh umpan balik (Riskawati, 2017: 90)”. Dengan demikian, siswa mampu mengembangkan wawasan terkait materi pembelajaran. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Sanjaya dalam Ikhwan, (2015) bahwa prinsip interaktif sebenarnya berarti mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi proses memanfaatkan lingkungan yang dapat

memicu siswa untuk belajar.

## **PEMBELAJARAN IPS**

Hasan, (1996:41) “mengatakan bahwa fungsi kurikulum IPS sekolah dasar adalah membentuk sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah yang timbul sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya”. Dari basis kurikulum tersebut, kita dapat melihat bahwa pembelajaran IPS harus diarahkan pada pembentukan sikap dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan/masyarakatnya. Pandangan ini juga didasarkan pada pemahaman pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Rosihah, Pamungkas, dan Sari bahwa “Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang mengkaji peristiwa, baik peristiwa lokal maupun internasional, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan masyarakat” (Rosihah & Pamungkas, 2018; Sari et al., 2018).

Djahiri, (1994: 6) menjelaskan “bahwa mengajar IPS di sekolah dasar bukanlah ilmu”. Artinya yang diajarkan bukanlah teori-teori ilmu sosial, melainkan hal-hal praktis yang berguna bagi dirinya dan kehidupannya sekarang dan yang akan datang dalam berbagai lingkungan dan berbagai aspek kehidupannya. Pembelajaran IPS di sekolah dasar sendiri dilakukan dengan pendekatan terpadu. Hal ini disesuaikan dengan pemikiran konkrit siswa sekolah dasar. Untuk mencapai itu semua, “Siswa membutuhkan alat berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan guru sehingga lebih mudah dipahami dan dipahami oleh siswa” (Parni, 2020, hlm. 98).

Materi pembelajaran IPS di sekolah dasar yang berkaitan dengan konsep abstrak, pemahaman, dan prinsip perlu mendapat perhatian serius agar pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran bermakna akan efektif jika bahan ajar dan tugas dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sapriya, dkk (2008, hlm. 2-3) yang menjelaskan bahwa “materi IPS di tingkat sekolah dasar tidak melihat aspek disiplin karena yang lebih penting adalah dimensi pedagogik dan psikologis. dan ciri-ciri kemampuan berpikir holistik siswa”.

Muamanah dan Suyadi, (2020, hlm. 176) menjelaskan bahwa “pembelajaran dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan atas pengalaman yang telah dilalui dengan materi yang akan disampaikan pada materi selanjutnya dan seorang guru dituntut untuk dapat menyusun materi sedemikian rupa sehingga pembelajar ini dapat benar-benar bermakna bagi siswa, begitu juga dalam pembelajaran IPS. Ausebel dalam Dahar, 1996: 52) menegaskan bahwa “makna belajar dapat tercapai bila ada hubungan yang substantif antara

aspek konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen relevan yang terkandung dalam struktur dalam diri siswa. Baik dalam hubungan yang bersifat derivatif, korektif, suportif maupun hubungan kualitatif”. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPS kita harus mengutamakan makna di dalamnya.

### **KEARIFAN LOKAL**

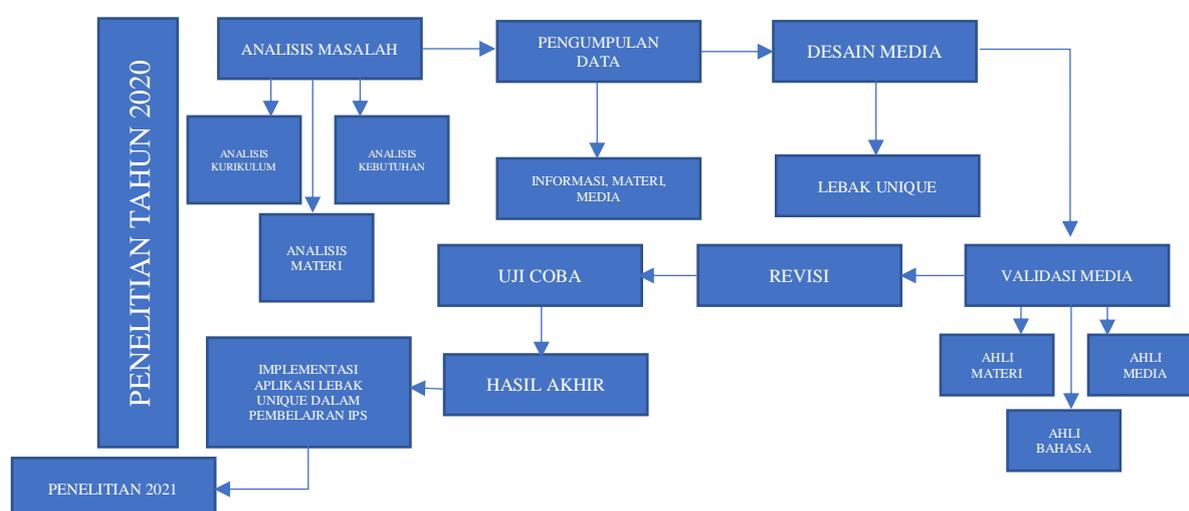
Kearifan lokal tidak lepas dari bahasa masyarakat yang merupakan bagian dari budaya. Kearifan lokal umumnya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang terdapat dalam cerita, peribahasa, lagu, dan permainan tradisional. Ferdianto & Setiyani (2018) mengatakan bahwa “salah satu upaya yang dapat diterapkan dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal adalah metode merancang, membuat dan meningkatkan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal”. Sementara itu, Sularso (2016) mengatakan bahwa “proses pembelajaran dengan menjadikan kearifan lokal penting diwujudkan karena kearifan lokal sudah mulai terabaikan, hal ini terlihat dari sikap keseharian yang tidak mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal dan tergerusnya kearifan lokal. oleh tatanan kehidupan yang memiliki nilai-nilai pragmatis kapitalistik”.

Keterikatan antara pembelajaran dan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional, yaitu “Pembelajaran nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Artikel ini menjelaskan tentang kuatnya ikatan nilai budaya daerah. dengan pendidikan nasional, karena Pancasila merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari warga negara Indonesia, yang di dalamnya tercantum nilai-nilai berupa kearifan lokal dan nilai-nilai universal. Uraian di atas mengandung makna bahwa dalam penerapan pembelajaran terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang terjalin, semacam interaksi yang memberi dan menerima berbagai aspek budaya, seperti: kearifan lokal, kepercayaan, nilai, pengetahuan, keahlian, ikatan struktural, dan sistem simbol. Berbagai aspek budaya tersebut tentunya berinteraksi dengan penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam proses belajar dan pembelajaran.

### **B. METODE**

Penelitian ini diawali dengan pengkajian aplikasi *Lebak Unique*, pada pembelajaran IPS sekolah dasar pada tahun 2020. Kemudian penelitian ini dilanjutkan pada tahun 2021 untuk menerapkan media tersebut ke sekolah dasar dalam proses pembelajaran daring

sesuai saran pemerintah di masa pandemi Covid-19. Sehingga desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group* yang diadopsi dari pendapat Sugiyono, (2012, hlm 79). Rancangan ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan bantuan aplikasi *Lebak Unique* dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran dengan kurikulum 2013. Pada akhir proses pembelajaran akan dibandingkan kemampuan pemahaman konsep antara kedua kelompok tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut alur penelitian yang sudah dan akan dilakukan.



Gambar. 1 Desain Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Sukamanah Kabupaten Lebak Provinsi Banten, sejumlah 42 siswa dengan instrumen penelitian yang digunakan ialah tes evaluasi berbentuk PG. Instrumen ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPS yang ada di buku tema 8 setelah pembelajaran menggunakan aplikasi *Lebak Unique*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman dan kecintaan terhadap Kearifan Lokal Lebak, siswa kelas IV SDN 1 Sukamanah berkembang lebih baik. Informasi dalam penelitian ini adalah informasi yang dihasilkan dari hasil pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen. Nilai rata-rata pretest kelas kontrol adalah 67,75, sedangkan nilai rata-rata

pretest kelas eksperimen adalah 67,75. Nilai rata-rata pretest pada kedua kelas menunjukkan kesamaan nilai. Terjadi perubahan setelah penulis melakukan perlakuan, dan rata-rata nilai posttest pada kelas kontrol adalah 68,12, sebaliknya pada kelas eksperimen adalah 78,99. Berdasarkan nilai posttest, terlihat bahwa kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Setelah mendapatkan data dari pretest dan posttest, peneliti melakukan uji normalitas Shapiro-Wilk, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji statistik Levene. Uji normalitas pada hasil pretest pemahaman dan kecintaan terhadap Kearifan Lokal Lebak menggunakan uji Shapiro Wilk dengan taraf signifikansi 0,05, mendapatkan nilai signifikansi 0,062 untuk kelas eksperimen dan 0,862 untuk kelas kontrol. Nilai signifikansi ataupun nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian, dari hasil uji normalitas diperoleh skor pemahaman dan kecintaan terhadap Kearifan Lokal Lebak adalah 0,445 untuk kelas eksperimen, dan 0,749 untuk kelas kontrol. Nilai signifikansi atau p lebih besar dari 0,05 sehingga populasi berdistribusi normal.

Selanjutnya setelah populasi berdistribusi normal, peneliti melakukan uji homogenitas dengan uji Levene dengan taraf signifikansi 0. 05. Hasil uji Levene untuk pretest ialah 0. 732 di kelas eksperimen, serta 0. 556 untuk kelas kontrol, dan secara keseluruhan nilai signifikansinya  $>0. 05$ . Uji Levene memperoleh skor akhir pemahaman dan rasa cinta terhadap Kearifan Lokal Lebak ialah 0. 367 serta 0. 499 secara keseluruhan dengan nilai signifikansinya sebesar  $>0. 05$ . Dengan demikian kedua kelas berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians yang sama ataupun homogen.

Uji Kesamaan rata-rata pretest dan perolehan skor awal pemahaman dan kecintaan terhadap Kearifan Lokal Lebak, dilanjutkan dengan melakukan uji statistik parametrik menggunakan ANOVA dengan taraf signifikansi 0,05 karena uji prasyarat analisis telah terpenuhi. Hasil uji one way ANOVA untuk pretest adalah 0,990 dan untuk skor awal deskripsi dan kecintaan terhadap Kearifan Lokal Lebak 0,543 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan. Disimpulkan bahwa tidak ada perbandingan rata-rata skor tes awal dan skor awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya kemampuan dan rata-rata motivasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen sama.

Selanjutnya melalui uji PostHoc LSD dapat diketahui bahwa perbandingan antara kelas kontrol dan kelas Eksperimen adalah -10.86861 dengan nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat merupakan

perbandingan yang signifikan. Terakhir, peneliti menguji hipotesis dengan uji statistik parametrik yaitu one way ANOVA dan one sample t test dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji ANOVA diperoleh nilai Sig. 0. 008. Hasil pengujian ditampilkan jika nilai sig.  $0,008 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik di atas, terdapat perbedaan pemahaman dan kecintaan siswa yang signifikan terhadap Kearifan Lokal Lebak antara pembelajaran menggunakan Mobile Aplikasi Lebak Unique dengan pembelajaran tanpa media. Pembelajaran yang dilaksanakan pada tema 8 subtema 2 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap siswa kelas IV SDN 1 Sukamanah Lebak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bao, W. (2020). "COVID-19 and online teaching in higher education : A case study of Peking University". March, 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>.
- Cecep Eka Permana. (2010). "Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana". Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Dahar, Ratna Wilis. (1996). "Teori-teori belajar". Bandung. Erlangga.
- Djahiri Kosasih. (1994). "Buku pedoman guru pengajaran IPS". Jakarta: Depdikbud
- Ferdianto, F., & Setiyani, S. (2018). "Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Pendidikan Matematika. In JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) (Vol. 2, Issue 1, p. 37). <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.781>"
- Goldschmidt, K., (2020). "The COVID-19 pandemic : Technology use to support the wellbeing of children". Journal of Pediatric Nursing, xxxx, 3–5. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.04.013>
- Hasan, Said, H. (2004). "Kurikulum dan Tujuan Pendidikan, Jurnal JPIS". Bandung: Media Komunikasi Antar FPIPS-UPI, FKIP Universitas/STKIP Se-Indonesia.
- Ikhwan, Munirul. (2015). "Pengembangan Kuis Interaktif Tipe Fill In The Blank Untuk Melatih Kemampuan Eksplorasi Fenomena Fisika". Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol. 3 (1), 28-34.
- Muamanah, H., dan Suyadi. (2020). "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 01, p. 161-180.
- Parni. (2020). "Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar". Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional Vol. 3. 2, p. 96-105.
- Riskawati. (2017). "Penengaruh pemberian kuis pada pembelajaran fisika terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI SMKN 4 Bulukumba". Pendidikan Fisika, 5, 90-98.
- Rosyadi.(2014). "The local knowledge system of cidaun society (south cianjur) as a form of

- cultural adaptation*". Jurnal Patanjala Vol. 6 No. 3, September 2014: 431-446.
- Rosihah, I., & Pamungkas, A. S. (2018). "*Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Berbasis Konteks Budaya Banten Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*". Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v4i1.1405>.
- Sapriya, dkk.(2008)."*Konsep dasar IPS*". Bandung: LABPKn
- Sari, D. O., Shodiqin, A., & Listyarini, I. (2018). "*Pengembangan Media MOONSTAR (Monopoli Super Pintar) pada Mata Pelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi Untuk Sisa Kelas IV Sekolah Dasar*". Widya Wacana, 13(2), 46–51.
- Sari, D.P., Putra, R.W., & Syazali, M. (2018). "*Pengaruh Metode Kuis Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mata Kuliah Trigonometri*". Pendidikan Matematika, 12 (2).
- Sugiyono, (2010). "*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*". Alfabeta. Bandung.
- Sularso, S. (2016). "*Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 2(1), 73. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4728>*".
- Suparmini, dkk.(2013). "*Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*". Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003.
- Verawardina, U., Asnur, L., Lubis, A. L., & Hendriyani, Y. (2020). "*Reviewing Online Learning Facing the Covid-19 Outbreak*". 12(3), 385–392